

**STRATEGI ORANG TUA PEKERJA DALAM MENDIDIK
KARAKTER ANAK
(Studi Kasus: Keluarga Muslim di Desa Girimulyo Kecamatan
Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar)**



**Disusun sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Strata I pada
Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam**

Oleh:

**YULIA EKA SAPUTRI
G 000 150 131**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**STRATEGI ORANG TUA PEKERJA DALAM MENDIDIK
KARAKTER ANAK
(Studi Kasus: Keluarga Muslim di Desa Girimulyo Kecamatan Ngargoyoso
Kabupaten Karanganyar)**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

YULIA EKA SAPUTRI

G 000 150 131

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diuji oleh:

Doosen Pembimbing



Dr. Mohamad Ali, S.Ag, M.Pd.

NIDN. 0628117301

HALAMAN PENGESAHAN


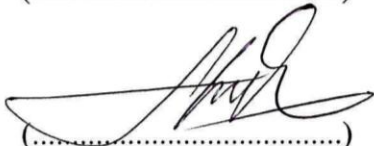
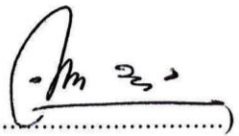
**STRATEGI ORANG TUA PEKERJA DALAM MENDIDIK
KARAKTER ANAK**

**(Studi Kasus: Keluarga Muslim di Desa Girimulyo Kecamatan Ngargoyoso
Kabupaten Karanganyar)**

**OLEH:
YULIA EKA SAPUTRI
G 000 150 131**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Rabu, 07 Agustus 2019
dan dinyatakan sudah memenuhi syarat**

Dewan Penguji

1. Dr. Mohamad Ali, S.Ag., M.Pd.
(Ketua Dewan Sidang) 
(.....)
2. Drs. Saifuddin Zuhri, M.Ag.
(Anggota I Dewan Penguji) 
(.....)
3. Dra. Chusniatun, M.Ag.
(Anggota II Dewan Penguji) 
(.....)

Dekan,



Drs. Syamsul Hidayat, M.Ag.

NIDN. 0605096402

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya akan mempertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 29 Juli 2019



Yulia Eka Saputri

G 000 150 131

STRATEGI ORANG TUA PEKERJA DALAM MENDIDIK KARAKTER ANAK (Studi Kasus: Keluarga Muslim di Desa Girimulyo Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar)

Abstrak

Penelitian ini membahas strategi yang diterapkan orang tua pekerja dalam mendidik karakter anak, beserta kendala yang dialami. Tujuan penelitian ini ialah menjelaskan strategi yang diterapkan orang tua pekerja dalam mendidik karakter anak beserta kendalanya. Dengan subjek penelitian yang bertempat di desa Girimulyo, kecamatan Ngargoyoso, kabupaten Karanganyar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif. Dimana peneliti mendeskripsikan apa saja strategi yang diterapkan orang tua pekerja dalam mendidik karakter anak-anaknya, serta kendala-kendala yang dialami di dalamnya. Sumber data terdiri dari dua, yakni primer dan skunder. Data primer diperoleh dari wawancara bersama tiga pasang orang tua pekerja yang telah memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian. Sedangkan data skunder diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi. Lalu data dianalisis secara kualitatif melalui reduksi data, tampilan data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa strategi yang paling sering digunakan orang tua pekerja meliputi tiga cakupan, yakni pola asuh orang tua, proses, dan metode. Adapun pola asuh yang paling dominan adalah pola asuh otoritatif. Dan pola asuh yang jarang diterapkan adalah pola asuh otoriter. Adapun proses yang dilalui dalam kegiatan mendidik karakter anak yang paling dominan melalui proses moral loving dan moral doing. Dengan metode teladan yang baik dan nasihat. Adapun urutan kedua menggunakan metode pengawasan dan pembiasaan, dan metode yang paling jarang dipakai adalah metode pembentukan suasana kondusif dan ancaman.

Kata Kunci: Strategi, Orang Tua Pekerja, Karakter Anak.

Abstract

This study discusses the strategies applied by parents of workers in educating the character of children, along with the obstacles experienced. The purpose of this study is to explain the strategies adopted by workers' parents in educating children's characters and their constraints. With research subjects located in the village of Girimulyo, Ngargoyoso sub-district, Karanganyar district. This type of research is qualitative with descriptive phenomenology approach. The researcher describes what strategies are applied to working parents in educating the character of their children, as well as the obstacles experienced in them. The data source consists of two, namely primary and secondary. Primary data was obtained from interviews with three pairs of working parents. While secondary data obtained from the results of observation and documentation. Then the data is analyzed qualitatively through data reduction, data display, conclusion and verification. In this study, it was found that the strategies most commonly used by workers'

parents included three scopes, namely parenting, process, and method. The most dominant parenting style is authoritative parenting. And parenting that is rarely applied is authoritarian parenting. The process that is passed in the activities of educating the most dominant character of children through the process of moral loving and moral doing. With good example methods and advice. The second order uses the method of supervision and habituation, and the method most rarely used is the method of forming a conducive atmosphere and threats.

Keywords: strategy, working parents, child *character*.

1. PENDAHULUAN

Karakter dapat diartikan sebagai kepribadian, tabiat, watak yang membuat manusia bertindak otomatis tanpa pikir panjang. Karakter bangsa adalah hal utama dalam membangun peradaban. Manusia yang memiliki karakter ulet, disiplin, kerja keras, dan jujur adalah salah satu indikator terciptanya masyarakat yang teratur dan bersih. Apabila masyarakat tidak teratur, maka yang terjadi adalah kasus-kasus amoral dan kerusakan. Kemerosotan moral ditandai dengan tren-tren mengganggu yang diikuti remaja seperti: kekerasan dan perusakan, mencuri, berbuat curang, tidak saling menghormati terutama pada teman sebaya, fanatik, penggunaan bahasa yang kasar, pelecehan seksual, perkembangan seksual yang terlalu cepat, dan egoisme yang tinggi.

Februari 2018 dunia pendidikan dikejutkan dengan pemberitaan meninggalnya Ahmad budi Tjahyono karena dipukuli siswanya. Sebelum itu, pada Juni 2017 Rahayu, seorang guru di Kalimantan Barat kepalanya terluka hingga bengkak karena dipukul kursi oleh siswanya. Yang terbaru, pada Februari 2019, Nur Khalim seorang guru honorer ditantang siswanya sendiri di dalam kelas ketika mengajar. Bahkan sampai ditarik kerah bajunya oleh siswanya sendiri. Dan masih banyak kasus-kasus yang lain di sejumlah daerah. Mahfud MD mengatakan, bahwa kasus-kasus amoral tersebut terjadi karena runtuhnya moral anak-anak. Kasus-kasus di atas tidak bisa diselesaikan oleh lembaga pendidikan semata, namun perlu upaya kerjasama dari beberapa pihak seperti keluarga dan lingkungan masyarakat sebagai sarana penguatan karakter pada anak. Pendidikan dalam keluarga misalnya, merupakan pendidikan pertama yang dienyam oleh anak sebelum mereka menikmati pendidikan formal dan non-formal.

Pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga menempati posisi penting dalam proses kehidupan manusia. Bennet dalam Noor menyatakan, bahwa keluarga keluarga merupakan tempat pertama dan efektif dalam menjalankan fungsi pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan. Apabila dalam lingkungan keluarga anak gagal dalam menyerap fungsi-fungsi tersebut, maka akan lebih sulit menerapkannya kembali (memperbaiki) di tempat lain, meskipun kemungkinan berubah selalu ada. Dan salah satu indikator prosesnya adalah orang tua sebagai cermin perilaku bagi anak-anaknya. Zakiah Daradjat dalam Syarbini menyatakan, bahwa lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga bertanggungjawab dalam pendidikan anak. Ketiga komponen tersebut saling berkesinambungan antara satu sama lain. Namun, keluarga memiliki tanggungjawab yang lebih dominan pada anak. Karenanya, pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga ini yang akan menjadi pondasi dasar perkembangan anak.

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga, ibu, dan beberapa orang anggota seperti anak, kakek, nenek, saudara laki-laki, saudara perempuan yang berkumpul dan tinggal dalam satu atap serta memiliki ketergantungan antara satu sama lain. Salah satu fungsi keluarga adalah fungsi edukasi. Yakni fungsi yang berkaitan dengan pendidikan anak. Pelaksanaan fungsi tersebut dijalankan oleh orang tua yakni ayah dan ibu. Adapun orang dewasa lain yang terdapat dalam sebuah keluarga, hanya membantu proses edukasi dalam keluarga. Pendidik utama tetap ada pada tanggungjawab orang tua.

Selain berperan sebagai pendidik, orang tua juga memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak, baik jasmani dan rohani. Maka dari itu, orang tua sebagai pendidik bekerja keras guna memenuhi kebutuhan keluarga demi kelangsungan hidup. Terutama ayah, sebagai kepala keluarga yang berkewajiban mencari nafkah demi kelangsungan hidup keluarga. Namun kini, mencari nafkah tidak hanya dilakukan oleh ayah namun juga ibu. Apabila ibu juga ikut menjalankan peran mencari nafkah, maka waktu mendidik anak menjadi berkurang. Padahal selama ini, tanggung jawab mendidik anak selalu dibebankan lebih kepada ibu sebagai madrasah (*al-umm madrasatul ula*) pertama bagi anak, meskipun ayah juga turut berperan. Keadaan inilah yang disebut sebagai orang tua

pekerja. Dimana ayah dan ibu sama-sama bekerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Akibat menurunnya intensitas waktu bertemu antara anak dan orang tua pekerja maka komunikasi orang tua dengan anak mengalami kesenjangan. Akhirnya pesan yang ingin disampaikan orang tua tidak serta merta tersampaikan pada anak. Komunikasi antara orang tua dan anak dapat dilihat dari beberapa segi seperti frekuensi hubungan, intensitas hubungan (kedalaman hubungan), dan popularitas hubungan sosial. Pada orang tua pekerja frekuensi hubungan antara orang tua dan anak tentunya tidak sama dengan orang tua non-pekerja.

Para orang tua yang tinggal di desa Girimulyo adalah beberapa contoh orang tua pekerja yang menjalankan tugas mereka sebagai pendidik dan pencari nafkah. Mereka berangkat kerja pagi sekitar pukul 6 atau jam 7 dan pulang pada sore hari. Beberapa di antara mereka bekerja sebagai petani, buruh juga guru dan pegawai. Sedangkan anak-anak mereka diantaranya masih berusia 9-16 tahun. Saat ini sedang menempuh pendidikan di sekolah dasar dan sekolah menengah. Pada usia tersebut, anak sudah mampu menunjukkan, bahwa aturan-aturan yang ada mampu diubah. Mereka juga mampu mempertimbangkan niat dan konsekuensi yang dihasilkan dari tindakan tersebut.

Dari hasil pengamatan penulis, pada keluarga dari ketiga orang tua pekerja tersebut, anak-anak dapat tumbuh dan berkembang tanpa ada masalah berarti. Baik di sekolah ataupun di rumah. Selain itu, mereka relatif mampu menjalankan tugas-tugas mereka sebagai seorang anak dan seorang siswa. Padahal, sebagai anak-anak dari orang tua pekerja, waktu yang dimiliki anak-anak tersebut untuk bertatap muka dengan orang tuanya lebih sedikit dibanding anak-anak lain yang memiliki ibu dengan profesi sebagai rumah tangga saja. Yang menjadi catatan adalah, mereka bukanlah anak-anak yang bersekolah di sekolah Islam Terpadu (IT) ataupun sekolah Program Khusus (PK) yang belakangan menjadi tren. Anak-anak ini bersekolah di sekolah negeri semua dan bukan sekolah Islam. Penulis ingin meneliti, strategi apa saja yang diterapkan para orang tua pekerja ini sehingga anak-anaknya sudah mampu menjalankan kewajiban-kewajibannya. Meskipun pada beberapa bagian, orang tua pekerja tetap mengalami kendala

dalam mendidik karakter anak. Meninjau fenomena tersebut, penulis tertarik untuk menelusuri fenomena tersebut terkait strategi yang diterapkan orang tua pekerja dalam mendidik karakter anak. Sehingga penulis mengambil judul “Strategi Orang Tua Pekerja dalam Mendidik Karakter Anak (Studi Kasus: Keluarga Muslim di desa Girimulyo kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar). Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana strategi yang digunakan orang tua pekerja dalam mendidik karakter anak? Apa saja kendala yang dialami orang tua pekerja dalam mendidik karakter anak? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: Menjelaskan strategi yang digunakan orang tua pekerja dalam mendidik karakter anak. Mengidentifikasi kendala yang dialami orang tua pekerja dalam mendidik karakter anak. Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap dapat memberi manfaat teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis yakni: Sebagai sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia terkait strategi orang tua pekerja dalam mendidik karakter anak khususnya pada disiplin ilmu Pendidikan Agama Islam, dan masyarakat pada umumnya, sebagai referensi baru di Universitas Muhammadiyah Surakarta terkait strategi yang dipakai orang tua pekerja dalam mendidik karakter anak. Adapun manfaat praktis yang diperoleh adalah: menambah informasi bagi peneliti terkait strategi orang tua pekerja dalam mendidik karakter anak, menambah informasi pada orang tua pekerja terkait permasalahan yang dialami dalam mendidik karakter anak, memberikan motivasi pada subjek penelitian agar senantiasa meng-*upgrade* strategi dalam mendidik karakter pada anak.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research). Penelitian dilakukan secara langsung meneliti strategi orang tua pekerja dalam mendidik karakter anak di desa Girimulyo, desa Ngargoyoso, kecamatan Ngargoyoso, kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis deskriptif. Adapun sumber data yang digunakan ada dua, yakni sumber data primer dan skunder. Sumber data primer diambil dari hasil

wawancara tiga pasang orang tua pekerja. Sedangkan sumber data skunder diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi. Adapun subjek penelitian adalah tiga pasang orang tua pekerja yang tinggal di kawasan setempat dan memenuhi kriteria seperti: Kemudian, data yang diperoleh dianalisis dengan metode analisis interaktif. Yang terdiri dari tiga proses yakni: reduksi data, tampilan data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Karakter secara etimologi, karakter diambil dari beberapa bahasa. Dalam bahasa Latin, karakter diambil dari kata *kharakter*. Sedangkan dalam bahasa Yunani, karakter berasal dari kata *kharassein* yang artinya memberi tanda. Adapun dalam bahasa Perancis, karakter berasal dari kata *caracter*, juga dalam bahasa Inggris berasal dari kata *character* yang berarti watak, sifat, karakter, dan peran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter berarti sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang (mampu membedakan dengan yang lain).

Adapun secara terminologi, terdapat beberapa pengertian dari para ahli. Menurut Hermawan Kertajaya, karakter ialah ciri khas yang dimiliki oleh seseorang maupun sebuah benda yang mengakar pada kepribadian individu ataupun benda tersebut sebagai pendorong berbuat maupun merespon sesuatu. Suyatno dalam Ramayulis menjelaskan bahwa, karakter adalah pola pikir dan pola perilaku yang menjadi ciri khas seseorang dalam berkehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Jadi dapat disimpulkan karakter adalah sifat baik sekaligus pola pikir baik yang mendasari tingkah laku sebagai ciri khas seseorang yang berasal dari genetik maupun lingkungan sosial seseorang. Sifat maupun pola tersebut sulit hilang, sebab sudah menempel dengan kuat dalam diri seseorang.

Karakter anak ditentukan oleh orang tua semenjak ia dilahirkan, bahkan semenjak dalam kandungan ibu. Dalam perkembangannya, karakter anak turut dipengaruhi oleh kondisi lingkungan anak selama ia tumbuh. Untuk itu, orang tua

perlu memperhatikan cara dan proses dalam mendidik karakter anak. cara dan proses tersebut tertuang dalam sebuah kegiatan yang disebut pendidikan karakter.

Ada beberapa penyebutan pendidikan dalam Islam, diantaranya tarbiyah. Menurut M Athiyah Al-Abrasyi, tarbiyah secara etimologi berasal dari kata *rabba, yarubIbu, tarbiyah*. Yang artinya memelihara, menguasai, memperbaiki, mengatur dan menjaga eksistensi. Adapun secara terminologi tarbiyah ialah seluruh aktivitas pendidikan yang di dalamnya terdapat upaya persipapan individu dalam mencapai kehidupan yang lebih sempurna, bahagia, cinta tanah air, kuat secara fisik, memperbaiki etika, sistematis dalam berpikir, tajam intuisi, menggiatkan kreasi, toleransi, fasih dalam berbahasa, serta meningkatkan keterampilan.

Adapun pengertian pendidikan karakter, beberapa tokoh mengemukakan pandangannya terhadap pendidikan karakter. Diantaranya menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara sengaja untuk membentuk budi pekerti, dimana tolak ukur keberhasilan usaha tersebut dilihat dari perilaku seseorang, seperti jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan lain-lain. Cakupan pendidikan karakter ada tiga unsur. Yakni mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Sedangkan menurut Ratna Megawangi dalam Kesuma dkk menjelaskan, pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan dalam mendidik anak, agar anak mampu bertindak secara bijak sebagai bentuk kontribusi positif pada lingkungannya.

Jadi pendidikan karakter adalah aktivitas yang direncanakan dalam membentuk akhlak seseorang dengan tolak ukur perbuatan seseorang tersebut, dimana akhlak yang dimaksud sesuai dengan ajaran agama Islam. Sehingga dalam pembahasan ini, pendidikan karakter dapat dikatakan pula sebagai pendidikan Islam. Adapun sumber pendidikan Islam adalah Alquran dan Hadis. Adapun nilai-nilai normatif pendidikan Islam dalam Alquran ialah: *I'tiqaddiyah, Khuluqiyyah, Syariat*.

3.1.1 Tujuan Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Tujuan ialah sesuatu yang hendak dicapai. Ada empat tujuan pendidikan sebagaimana yang diungkapkan Ahmad D Marimba. Pertama, tujuan berfungsi untuk mengakhiri berbagai usaha. Kedua, tujuan sebagai penunjuk arah dari usaha-usaha yang dilakukan. Ketiga, usaha tujuan sebagai pangkal dari tujuan satu menuju tujuan lain sebagai lanjutan dari tujuan pertama. Keempat, tujuan memberi nilai pada usaha-usaha yang dilakukan. Apakah usaha tersebut bernilai mulia, tujuan turut mempengaruhinya.

Menurut Ratna Megawangi, pendidikan karakter bertujuan untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, dan acting the good*. Ketiga proses tersebut melibatkan aspek kognitif, afektif serta psikomotorik seseorang. Menurut Mohammad Mukti, dalam konteks keluarga, pendidikan karakter bertujuan untuk mengarahkan anak agar terbentuk karakter dan akhlak mulia secara utuh, terpadu, dan sesuai dengan cita-cita orang tua. Secara khusus, pendidikan karakter dalam keluarga berfungsi untuk membentuk akhlak terpuji pada anak. adapun tujuan yang lebih luas dari itu, menurut Aan Hasanah, pendidikan karakter bertujuan agar terciptanya manusia yang mampu menjalankan fungsi *kekhalfahannya* di dunia dan di akhirat.

Jadi tujuan pendidikan karakter dalam keluarga ialah untuk membentuk karakter anak agar anak mampu mengemban tugasnya sebagai khalifah yang dijiwai oleh keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT.

3.1.2 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai diartikan sebagai hal-hal penting yang berguna bagi aspek kemanusiaan. Nilai-nilai pendidikan karakter berarti sesuatu penting dan berguna yang menyangkut tentang nilai-nilai karakter Islam yang perlu ditanamkan pada anak tercermin pada nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang telah dikembangkan pemerintah (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan) adalah: (1) religious (2) jujur (3) toleransi (4) disiplin (5) kerja keras (6) kreatif (7) mandiri (8) demokratis (9) rasa ingin tahu (10) semangat kebangsaan (11) cinta tanah air (12) menghargai prestasi (13)

bersahabat/komunikatif (14) cinta damai (15) gemar membaca (16) peduli lingkungan (17) peduli sosial (18) dan tanggung jawab.

Adapun menurut Ari G Agustian, menggunakan teori ESQ nya menyampaikan bahwa setiap karakter yang baik sebenarnya akan merujuk pada sifat-sifat Allah SWT (Aama'ul Husna). Sifat-sifat Allah ini yang menjadi sumber inspirasi karakter positif bagi siapa pun. Sifat-sifat ini oleh Ari dirangkum dalam tujuh karakter dasar yakni: jujur, bertanggungjawab, disiplin, visioner, adil, kerjasama, peduli.

3.1.3 Strategi Orang Tua Pekerja

Strategi dapat diartikan sebagai haluan untuk bertindak melalui usaha-usaha yang ditentukan. Dalam dunia pendidikan, menurut Djamarah strategi dimaknai sebagai pola-pola umum yang digunakan pendidik dalam melaksanakan pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Begitupun J.R David yang menyatakan bahwa strategi diartikan sebagai sebuah perencanaan metode, bagian dari aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan utama pendidikan. Dari pengertian ini maka ada dua poin penting yang perlu diingat yakni, pertama strategi pendidikan adalah rencana tindakan termasuk penggunaan beberapa metode di dalamnya dan pendayagunaan sumberdaya dalam proses pendidikan. Hal ini berarti di dalam strategi terdapat beberapa proses dan metode yang akan digunakan untuk mencapai tujuan. Lalu poin yang kedua ialah, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah segala perencanaan ialah pada tujuan bersama yang telah ditetapkan.

Jadi strategi pendidikan karakter adalah perencanaan tindakan yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan yang di dalamnya terdapat metode dan pemanfaatan sumber daya, termasuk di dalamnya adalah pola asuh yang digunakan orang tua pekerja dan prosesnya juga metode yang digunakan orang tua pekerja dalam mendidik karakter anak.

3.2 Pembahasan

Tipe-tipe pola asuh orang tua dalam perspektif Diana Baumrind sebagai berikut: Pola Asuh Otoriter Pola asuh otoriter mengutamakan kedisiplinan dalam setiap aturan. Sehingga setiap perbuatan yang dilakukan anak akan ada konsekuensinya. Orang tua dengan tipe pola asuh otoriter biasanya lahir dari keluarga yang otoriter pula sebagai hasil dari pendidikan yang didapat dari orang tua, pada waktu masuk kecil yang cenderung menjunjung tinggi kedisiplinan, bahkan banyak menggunakan hukuman fisik. Salah satu indikator pola asuh otoriter adalah, seringkali orang tua dalam menggunakan kata “tidak” terhadap anaknya. Pola Asuh Permisif Salah satu penerapan pola asuh permisif adalah dengan tidak seringkali orang tua menuntut anak, cenderung memanjakan anak, sehingga kontrol orang tua terhadap perilaku anak juga rendah. Orang tua dengan tipe pola asuh ini selalu tanggap dengan kebutuhan fisik anak, seperti membelikan barang-barang kesukaan anak, mainan, dan lain-lain. Akibatnya, ikatan batin yang terjalin antara orang tua dan anak pun kurang. Karena orang tua cenderung memberi apa yang anak mau, namun kontrol yang diberikan kurang. Beberapa orang tua memakai pola asuh anak seperti ini, dengan asumsi bahwa orang tua tersebut tidak mau anaknya merasakan kesusahan seperti mereka tersebut. Pola Asuh *Uninvolved* Hampir sama dengan pola asuh permisif, namun dalam pola asuh *uninvolved*, orang tua juga kurang memiliki kepedulian terhadap kebutuhan psikis anak. Misalnya, mereka kurang memahami perkembangan tren teknologi lantas melimpahkan segalanya pada pengasuh anak. Selain itu, orang tua cenderung mencari aman dan kurang memperhatikan prestasi anak di sekolah asal mereka tidak dipanggil ke sekolah terkait tingkah laku anak maupun prestasi anak. Pola Asuh Otoritatif Pola asuh otoritatif memberikan aturan-aturan pada anak, namun sifatnya tidak mengekang seperti pola asuh otoriter. Pola asuh ini memiliki komunikasi yang lebih baik dibandingkan pola asuh otoriter. Pola asuh ini juga seperti pola asuh permisif, yang peduli akan kebutuhan anak, namun lebih tegas dan proaktif serta bertanggung jawab secara mandiri terhadap anak. Orang tua dengan pola asuh ini sering disebut sebagai orang tua teladan dan ideal. Karena pola asuh asuh yang diterapkan adalah perpaduan antara pola asuh otoriter dan

pola asuh permisif. Mereka memberikan kebebasan pada anak, namun tidak lupa disertai tanggung jawab di dalamnya. Akibatnya, ikatan batin antara orang tua dan anak terjalin dengan kuat. Selain itu, orang tua dengan tipe pola asuh ini memiliki pola pikir yang terbuka terhadap hal-hal baru yang ia terima. Pola asuh orang tua berada dalam dua lingkup dimensi saja. Yakni dimensi kontrol dan dimensi kehangatan. Dimensi kontrol terdiri dari: pembatasan (*restrictivness*), tuntutan, sikap ketat, campur tangan, kekuasaan yang sewenang-wenang Adapun dimensi kehangatan merupakan dimensi penting dalam pola asuh anak. Karenanya, anak merasa nyaman dan senang hidup dalam sebuah keluarga, meliputi: peran orang tua dalam menyejahterakan anak, respon orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak, waktu luang bagi anak, antusias terhadap sifat dan sikap anak, peka dengan keadaan emosi anak. Proses Penerapan Pendidikan Karakter Proses penerapan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, dibagi menjadi tiga yakni: *moral knowing*, *moral feeling/moral loving*, dan *moral doing/acting*. *Moral knowing* adalah kemampuan moral untuk mengetahui, memahami, mempertimbangkan, membedakan, dan menafsirkan jenis-jenis moral yang harus dilakukan atau ditinggalkan. Selanjutnya *moral feeling/moral loving* ialah kemampuan untuk merasa bersalah ketika melakukan sesuatu yang tidak tepat/tidak baik atau merasa harus melakukan sesuatu jika hal tersebut bersikap wajib. Terakhir *moral acting/moral doing* yakni output dari kedua proses sebelumnya, yakni *moral knowing* dan *moral feeling*. Metode dalam Mendidik Karakter Anak Metode pendidikan karakter dalam keluarga dapat diterapkan diantaranya: nasihat, pengawasan, keteladanan, kedisiplinan, pembiasaan, suasana kondusif, memberi motivasi.

4. PENUTUP

Berdasarkan analisis data yang dipaparkan pada bab sebelumnya, maka diperoleh simpulan sebagai berikut: Strategi Orang Tua Pekerja dalam Mendidik Karakter Anak Strategi yang paling sering digunakan orang tua pekerja meliputi tiga cakupan, yakni pola asuh orang tua, proses, dan metode. Sebagai berikut: Pola Asuh Pola asuh yang paling dominan adalah pola asuh otoritatif. Dan pola asuh

yang jarang diterapkan adalah pola asuh otoriter. Proses Adapun proses yang dilalui dalam kegiatan mendidik karakter anak yang paling dominan melalui proses *moral loving* dan *moral doing*. Metode yang paling dominan digunakan ialah teladan yang baik dan nasihat. Adapun urutan kedua menggunakan metode pengawasan dan pembiasaan, dan metode yang paling jarang dipakai adalah metode pembentukan suasana kondusif dan ancaman. Penggunaan keseluruhan strategi di atas tentunya disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak pada waktu tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agency, Beranda. 2015. *Mengasuh dan Mendidik Buah Hati tanpa Kekerasan*. Jakarta:PT Elex Media Komputindo.
- Ahmadi, Abu . 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Ahmadi, Rulam. 2017. *Pengantar pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.
- Ali, Mohamad dan Istanto. 2018. *Manajemen Sekolah Islam*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Ali, Mohamad. *Pendidikan Karakter*. Dikutip dari *solopos*, pada 5 April 2017.
- Amirulloh. 2015. *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*. Bandung:Alfabeta.
- Anif Rachmawati. 2019. *Orang Tua Pekerja dan Pendidikan Anak (Studi tentang Problematika Orang Tua Pekerja dalam Memberikan Pendidikan Agama Islam terhadap Anak di Desa Tropodo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo)*. Surabaya:UIN Sunan Ampel.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2018*. Jakarta:Badan Pusat Statistik.
- Dewi Sri Handayani, dkk. 2017. *Penyimpangan Tumbuh Kembang Anak dari Orang Tua yang Bekerja*. Jakarta:Universitas Indonesia.
- Departemen Agama RI. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,. Bandung: PT Syaamil Cipta Media.
- Duryat, Masduki. 2016. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung:Alfabeta.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsel dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- HD, Kaelani. 2000. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Jakarta:Bumi Aksara.

- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikas antar Pribadi dan Mediana Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Pekerja dan Anak Remaja*. Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Hubberman, Miles. 1992. "*Qualitive Date Analysis*", (terj) Tjejep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Irianto, Agus. 2017. *Pendidikan sebagai Investasi dalam Pembangunan Suatu Bangsa*. Jakarta:Kencana.
- Janan Abror, Akmal. 2009. *Pola Asuh Keluarga Pekerja*. Yogyakarta:Universitas Islam Negeri Yogyakarta.